KEMAMPUAN PENILAIAN ATU SUBJEK PENELITIAN INDONESIA:
PENGULANGAN DAN MODIFIKASI PENELITIAN BERNIERI, GILLIS, DAN DAVIS (1992) TENTANG DUKUNGAN TERHADAP TEORI PENILAIAN SOSIAL


Elly Yaliandari dan J.E Prawitasari

Program Staf Psikologi
Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

Social interaction is very essential in human life. Today in globalization era, the interrelationship between people not only happen in a small community but also in a world community. In order to build a successful interaction, the ability of rapport judgement constitutes a crucial factor. Judgement ability is an important part in adaptation process. Rapport can be detected by using nonverbal cues. The question that emerges is: Can people with different culture judge rapport accurately using nonverbal cues?

To answer the question, this study investigated the judgement of rapport between people with different cultures using nonverbal cues. This research was a modification and a replication of Bernieri, Gillis and Davis's (1991) study that based on Social Judgement Theory. The stimuli were 37 video clips about American interactants discussing some actual topics. The judgements made by 52 subjects (26 subjects of semester III and 26 subjects of semester V) after the judgements were finished, they completed questionnaires and they were interviewed.

Results of this research showed that the judgement made by subjects semester III and V correlated with the criteria of rapport. This means that subjects with different cultures can detect rapport accurately. The accuracy of the judgements was affected by universal cue validity that they used.

1. Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
2. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
Proximity was an objective cue that could be used to judge rapport accurately. According to Social Judgement Theory, proximity is an indicator of lateral acceptance or lateral rejection to judge rapport.

To judge rapport, subjects had a guide to compare. When the stimulus nited the guide, they judged high rapport. Conversely when the stimulus (nonverbal cues) did not fit the standard, they judged low rapport. When the subjects found the cues that gave contradictions they would use these ways. Firstly, they used the dominant cues as a predictor. Secondly, the largest quantity were used as a guide. Lastly, subjects used empathy to judge rapport.

Key words: nonverbal cues – rapport – judgement

PENGANTAR


Dalam era globalisasi saat ini, kebutuhan bergaul tidak hanya meliputi orang-orang di satu negara saja, namun sudah berisit mondianu.
Kecenderungan ini seringkali menyebabkan bahwa senanggungan manusia memiliki kebutuhan dasar yang sama, yaitu berada dalam keadaan yang nyaman dan merasa bersama. Berbagai ragam latar belakang budeya. Bila kebutuhan dasar ini ditempatkan oleh semua umat manusia, berarti kemungkinan senanggungan ada 'bebas yang sama' yang dapat dipahami semua umat manusia dan mampu menyatukan kebutuhan yang disilluski. 'Bebas yang sama' tersebut tentunya juga meliputi usaha dalam mengolahpunsi atut. Pertanyaan yang kemudian timbul adalah: apakah berarti manusia dari belahan dunia yang berbeda akan mampu menanggapi aspirasi yang dikuatkan manusia dari belahan dunia lain secara tepat? Lebih khusus lagi apakah orang Indonesia mampu membaca adanya kesesuaian yang dijalin di antara dua orang Amerika yang berinteraksi melalui cesta cesta nonverbal yang ditunjukkankannya?

Pertanyaan ini menjadi subjek tersendiri mengingat pada saat ini Amerika sebagai negara yang dapat dikatakan sebagai 'kiblat' ilmu pengetahuan. Banyak hal yang menyangkut kategori khusus yang berbicara kepada Amerika sebagai asal-usul. Tidak mengherankan, di Indonesia pun kecenderungan ini juga terjadi. Berbagai sendi ketika terasa sesak dengan 'nasib Amerika', seiring dengan semakin majunya dunia telekomunikasi. Program arah di televisi, ragam makanan fest yad yang disukai kaum muda, cara berpakaian, perkembangan teknologi perkenalan sistem komunikasi dengan internetnya, semua condong menjadi ke Amerika. Kondisi ini membuat Amerika tampak hanya sebagai 'tetaoga dese'.

Sebagai negara yang dirasa besar pengaruhnya, kebutuhan komunikasi dengan orang Amerika membutuhkan mutu penggunaan tersebut. Berbicara mengenai komunikasi, dapat dibedakan antara komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal (Shannon Weaver dalam, Deaux, 1981).

Komunikasi verbal berarti komunikasi yang berbauran memberikan bimbingan yang menguntungkan. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi dengan menggunakan cesta terutama dibaca sebagai sarana untuk menginformasikan pesan. Cesta yang dimulai dari terlebih dahulu dalam suatu makan, senyum, gerakan tubuh, dan gerakan lain yang melintasi.

memiliki makna yang bersifat universal.

na untuk mengungkapkan emosi, baik aspek emosi dasar (seperti rasa sedih, gembira, tertak, dsb.) juga aspek sosiasional (seperti: simpati, empati, atut perilaku latar, krepresen, rasa haru, dsb.).

Komunikasi nonverbal dipandang memiliki makna yang universal. Oleh karena itu, komunikasi nonverbal akan dapat dipahami oleh manusia dari berbagai belahan dunia. Adanya anggapan bahwa komunikasi nonverbal bersifat universal tidak lepas dari kaitan antara ungkapan nonverbal dengan proses fisisologis. Selusuranan dengan hal tersebut, maka pemahaman mengenai intensitas atut melalui cesta nonverbal juga akan mungkin dilakukan oleh manusia dari berbagai penjuru dunia.

Adanya kemungkinan bahwa cesta nonverbal atut akan dapat dipahami oleh berbagai bangsa dikemukakan pula oleh Ekman (dalam Burgood, Bulfer & Woodall, 1989) yang mengemukakan bahwa antara ekspresi emosi dan proses kris struktur oaks memiliki kaitan erat. Adanya su
mulai emosional akan mampu membangkitkan program affer. Program affer memindahkan pengungkapan antarmu yang dalam aktualisasinya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Usia budaya memberi pengaruh pada cara pengungkapan. Adanya pergera hadap peng

Budaya yang berbeda akan memiliki nilai yang berlainan pula. Ada
ya nilai yang berlainan akan membuat cara pengungkapan melalui cesta nonverbal untuk budaya berbeda juga tidak akan sama. Adanya kesamaan dan perbedaan cesta mengungkapkan diri melalui cesta nonverbal ini membuat makna yang ada pada tip cesta juga berlainan. Ada kemungkinan orang yang berbeda juga akan memiliki cara yang berlainan pula dalam mengungkapkan atut. Sejalan dengan hal tersebut, maka ekspresi atut se
ca cesta nonverbal bagi bangsa berbeda ada kemungkinan sama biasa pula ber
beda.

Penjelasan ini memberikan gambaran adanya aspek yang memurut


(dalam Feldman, 1985) yang menunjukkan bahwa kelompok subjek nor-
mal akan mampu menilai atut lebih tepat dibanding kelompok subjek yang
memiliki gangguan mental. Penelitian Spence (dalam Feldman, dkk., 1991)
juga menunjukkan hasil serupa. Berdasarkan penelitian ini terungkap bahwa
subjek yang dievaluasi positif oleh teman-teman sekelasnya ternyata mampu
menilai ekspresi nonverbal yang distimulasi melalui foto secara lebih
akurat dibanding subjek yang dievaluasi negatif. Uraian yang diberikan
tersbut memberikan gamaban keterkaitan kompetensi sosial dengan
diterapkan penilaian atut.

Monurut Riggio (1991), kemampuan menginterpretasi cesta nonver-
bal merupakan bagian dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial oleh Riggio
dibedakan dalam 6 dimensi: yaitu: ekspresivitas emosi, kepekaan emosi,
kontrol emosi, ekspresivitas sosial, kepekaan sosial, dan kontrol sosial.

Knapp & Hall (1982), Lanzetta dan Klee (1976) memiliki pendapat
berbeda. Penelitian kedunnnya menunjukkan bahwa seorang yang me-
miliki kemampuan mengenal ekspresi pesan dengan baik belum tentu akan
mampu memahami pesan dengan baik pula, lebih Rosaenthal dan De
Paulo (1978, dalam Knapp & Hall, 1982) berpendapat bahwa orang yang
terlalu cekap dalam menilai orang lain justru akan mengganggu fungsi
sosialnya. Hal ini terjadi karena ada kemungkinan orang tidak menyukai
individu yang terlalu banyak tahu mengenai dirinya.

Berdasarkan uraian yang telah diberikan sebelumnya tampak bahwa
penjelasan mengenai keterkaitan antara kompetensi sosial dari ketepatan
penilaian cesta nonverbal masih bersifat tradisional. Demikian pun, kon-
sen mengenai universalitas komunikasi nonverbal. Namun demikian, bila
ditinjau dari konsep Ekman (dalam Burgoon, Buller & Woodall, 1989) yang
mengemukakan adanya keterkaitan antara aspek nonverbal dan proses
fisikologi tampaknya universalitas komunikasi nonverbal bukan merupakan
hal yang mustahil. Hal ini disebabkan oleh selain komunikasi nonver-
bial merupakan aktivitas yang dilakukan semua orang, itu juga merupakan
bagian dari adaptasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterkaitan subjek penel-
itian Indonesia, baik yang duduk di semester III dan V dalam memilai
atau pasangan Amerika melalui cesta nonverbal. Tujuan kedua adalah
untuk mengungkap kaitan antara kompetensi sosial dengan ketepatan
penilaian atut. Hubungan dengan hal tersebut perlu untuk mengetahui
format penelitian Remmer, Gillis, dan Davis (1992) mengenai Penilaian Atut
dengan sejumlah modifikasi. Modifikasi dilakukan terhadap prosedur
penelitian, banyaknya cesta yang digunakan sebagai bahan dan kaitan
kompetensi sosial dengan ketepatan penilaian atut.
CARA PENELITIAN

Subjek penelitian adalah 52 mahasiswa semester III (26 orang) dan V (26 orang). Subjek penelitian terdiri atas pria dan wanita dengan usia antara 19 tahun hingga 22 tahun. Subjek penelitian dipilih berdasarkan per- tinjahan; (a) usia antara 19 hingga 22 tahun, (b) berada di kelas yang sama minimal selama 3 semester, dan (c) berada dalam satu kelas yang anggotanya saling mengenal satu sama lainnya.

Guna mengukupi ketepatan subjek penelitian dalam menilai atut serta kaitannya dengan kompetensi sosial, digunakan berbagai alat penelitian. Stimulus yang digunakan adalah videoklip yang berisi tentang 3" pasangan sedang mendiskusikan sesuatu. Subjek diminta untuk menilai tingkat atut di antara pasangan dengan menggunakan skala atut. Skala yang digunakan untuk menggambarkan keterlebihan hubungan ini di- wakili oleh angka 1 hingga 9. Angka 1 berarti atut tidak terjadi, angka 9 menunjukkan jiliran atut berjalan. Setelah menilai atut, tiap pasangan subjek penelitian diminta untuk mengisi sejumlah skala. Skala yang harus diisi oleh subjek penelitian di antaranya adalah: skala rating ceta, skala sosioterapi kompetensi sosial dan skala sosioterapi Riggio. Tahap ketiga penelitian adalah wawancara. Hal ini dilakukan dengan memberikan individu sejumlah pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan di antaranya ada- lah: (a) cara atau langkah yang digunakan menilai atut, (b) kesulitan yang dijumpai sebagai orang Indonesia dalam menilai atut, (c) persamaan atau perbedaan ceta yang mencerminkan atut antara orang Indonesia dan Amerika, (d) ceta yang digunakan sebagai patokan dalam menilai atut, (e) saling mendiskusikan ceta yang digunakan menilai atut, (f) ceta yang digunakan subjek penelitian dalam mengkompresikan atut kepada orang lain, (g) subjek diminta untuk menjelaskan perbedaan antara persama- maan jawaban pertanyaan ceta, dan (h) predominan yang digunakan individu menilai perasaan suka atau tidak suka pasangannya terhadap per capaikan yang sedang dilakukan.

Penelitian dilakukan dengan tiga tahap proses. Tahap pertama ada- lah tahap adaptasi, tahap kedua merupakan tahap penelitian awal, dan tahap ketiga adalah tahap penelitian utama. Pada tahap pertama, dilakukan penerjemahan alat ukur penelitian dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia untuk kemudian diterjemahkan lagi ke dalam bahasa Inggris. Cara ini dilakukan untuk mengetahui keselesaan makna dari hasil terjemahan yang telah dilakukan.

Pada tahap kedua, dilakukan uji coba penelitian. Uji coba ini dimaksudkan untuk mencari standardisasi waktu penelitian dan alat ukur penelitian serta prosedur yang harus dilakukan. Berdasarkan hasil yang diper-


Analisis hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk mengungkapkan: (a) ketepatan subjek penelitian dalam menilai atut (diskur dengan menggunakan skala atut dan video klip), (b) hubungan antara coba yang digunakan menilai atut pasangan dalam video klip, coba yang digunakan individu mengelengkadikan atut dan coba yang digunakan untuk mendekati atut bila individu terlibat interaksi dengan orang lain (diskur dengan menggunakan skala peringkat atut), (c) hubungan antara ketepatan penilaian atet dan kompetensi sosial (diskur dengan menggunakan skala Kompetensi Sosial Riggio (1991) dan skala Kompetensi Sosial Sosimetri), (d) ragen coba ketergantungan yang digunakan (diskur dengan skala peringkat coba), dan (e) ragen coba valid (diskur dengan menggunakan skala coba), sedang metode kualitatif digunakan untuk mengungkap proses atau tahapan yang dilalui individu dalam menilai atut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa subjek penelitian mampu menilai atut dengan tepat. Beberapa sub-semester III (r = 0,304, p = 0,017), dan semester V (r = 0,304, p = 0,017), kedua-duanya dapat menilai atut dengan tepat. Ketepatan dalam menilai atut ada kaitannya dengan coba universal yang digunakannya. Coba universal yang dinamakan adlah keterkaitan. Coba ini (keterkaitan) dapat digunakan sebagai pedoman dalam menilai keterkaitan yang dijalain di antara pasangan terluas orang Amerika oleh orang Indonesia. Adanya coba valid universal ini membukakan proses dan ketepatan penilaian terhadap atut.

Coba keterkaitan merupakan coba yang menurut Bernier, Gillis & Davis (1992) valid digunakan menilai atut. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, coba keterkaitan adalah satu dari antara dua coba yang valid digunakan menilai atut (lihat tabel 1). Coba lain yang merupakan...

Tabel 1. Cesta valid tunggal

<table>
<thead>
<tr>
<th>Cesta</th>
<th>r</th>
<th>p</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1. Adaptor</td>
<td>0.1200</td>
<td>0.240</td>
</tr>
<tr>
<td>2. Ekspresivitas</td>
<td>3.3486</td>
<td>0.017</td>
</tr>
<tr>
<td>3. Tatapan mata yang berarti</td>
<td>-0.0209</td>
<td>0.451</td>
</tr>
<tr>
<td>4. Gerakan tubuh ke depan</td>
<td>-0.0546</td>
<td>0.374</td>
</tr>
<tr>
<td>5. Gerakan tubuh wanita</td>
<td>0.1742</td>
<td>0.151</td>
</tr>
<tr>
<td>6. Gerakan tubuh pria</td>
<td>0.0750</td>
<td>0.550</td>
</tr>
<tr>
<td>7. Diam yang berarti</td>
<td>-0.2287</td>
<td>0.087</td>
</tr>
<tr>
<td>8. Penilaai gelisah</td>
<td>0.1342</td>
<td>0.214</td>
</tr>
<tr>
<td>9. Orientasi tubuh</td>
<td>0.1227</td>
<td>0.235</td>
</tr>
<tr>
<td>10. Keserdekan</td>
<td>0.3914</td>
<td>0.008</td>
</tr>
<tr>
<td>11. Regulasi</td>
<td>0.0677</td>
<td>0.345</td>
</tr>
<tr>
<td>12. Senyuman</td>
<td>-0.0054</td>
<td>0.487</td>
</tr>
<tr>
<td>13. Gerakan Sevagam</td>
<td>0.1747</td>
<td>0.245</td>
</tr>
<tr>
<td>14. Intonasi</td>
<td>0.0106</td>
<td>0.261</td>
</tr>
<tr>
<td>15. Cara merakaki</td>
<td>0.2052</td>
<td>0.112</td>
</tr>
<tr>
<td>16. Kesopanan</td>
<td>-0.0156</td>
<td>0.464</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Bila dikaitkan dengan teori penilaian sosial, cesta keterdekan adalah pedoman dalam menentukan intensitas atut. Dengan kata lain cesta keterdekan merupakan batas penerimaan dan pencalonan penilaian atut dengan intensitas tertentu.

Cesta yang digunakan subjek penelitian dalam menilai atut pasang-an dalam klip juga merupakan cesta yang sama atau merupakan cesta yang juga akan digunakan saat menilai pasangan interaksi orang Indonesia.

Adanya fenomena universalitas dalam penolakan cesta nonverbal ditunjukkan oleh beberapa hal. Pertama, dengan digunakannya cesta valid universal untuk menilai atrt. Kedua, cara adanya cara penilaian dengan menggunakan pedoman yang sama untuk menilai situasi yang berbeda. Pedoman yang sama digunakan untuk menilai atrt pasangan dalam klip (yang berlatar belakang budaya berbeda), mengekspresikan atrt, menilai atrt individu pasangan interaksi.

Meskipun terdapat prinsip universalitas, penilaian atrt tidak lepas dari fenomena kekhususan. Fenomena kekhususan ini ditunjukkan oleh adanya kocenderungan tidak semua cesta subjekter merupakan cesta va- lid. Kondisi ini menggambarkan adanya cesta yang memilik makna sama dan berbeda diitjau dari latar belakang budaya yang berlainan.

Kemampuan menilai atrt secara tepat ini menggambarkan adanya universalitas dan kekhususan dalam komunikasi nonverbal, khususnya dalam hal penilaian atrt. Konsen universalitas dalam penilaian atrt men- jawab kesungkapan adanya 'bahasa yang sama' yang dapat dipahami se- nuwa unmt manusia. Universalitas ditunjukkan dengan adanya cesta non- verbal yang valid digunakan memprediksi intensitas atrt orang Indonesia maupun orang Amerika. Cesta valid universal yang dimaksud adalah cesa- ta keterdekatan. Semakin mendekat pasangan interaksi saat berkomunikasi, maka semakin tinggi pula atrt yang dijalani pasangan tersebut. Cesta keterdekatun bila diikatkan dengan teori penilaian sosial merupakan in- dikator batas penerimaan atau penolakan atrt dengan intensitas tertentu.


Adanya perbedaan makna kengan cesta keseopan bagi orang In- donesia dan Amerika memberikan gambaran mengenai makna khusus
cinta nonverbal. Perbedaan lain cinta nonverbal bisa disebabkan oleh perbedaan nilai budaya di antara kedua bangsa.

Prinsip universalitas dan kekuatan, sedikit banyak mengungkapkan adanya kemungkinan bahwa bangsa-bangsa dengan latar belakang budaya berbeda saling memahami satu sama lain melalui cinta nonverbal yang ditunjukkan. Kelepasan penilaian dalam mendeteksi atut akan bergantung pada kemampuan individu dalam memahami cinta yang dapat digunakan sebagai prediktor dan cinta yang bersifat spesifik. Kemampuan mendeteksi atut secara tepat tidak tergantung pada kompetensi sosial yang dimiliki seseorang. Hal ini berarti orang yang cakap secara sosial belum tentu dapat menilai atut dengan tepat pula.

Penilaian atut dilakukan melalui tahap-tahap tertentu sebagaimana dikemukakan dari hasil wawancara. Setiap individu memiliki konsep tertentu mengenai cinta yang dapat digunakan menilai atut. Bagan 1 memberi gambaran mengenai proses yang dilalui individu dalam menilai atut.

![Diagram Penilaian Atut]

<table>
<thead>
<tr>
<th>Stimulus</th>
<th>Atut Tinggi</th>
<th>Atut Rendah</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Nilai budaya</td>
<td>Seruai pedoman subyektif</td>
<td>Tidak seruai pedoman subyektif</td>
</tr>
<tr>
<td>Pedoman Subyektif</td>
<td>Ada cinta yang ber-</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>lalang</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Nilai Subyektif</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Atut Rendah
1. Berpedoman pada cinta dominan
2. Berdasar cinta ter-   |
3. Menggunakan   |

Bagan 1
Proses Penilaian Atut

1086


Cara dan jenis cesta yang dijumpai pedoman akan berarti apabila dalam ketepatan penilaian. Ketepatan penilaian atut tetapnya tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kecakapan sosial yang diukur dengan mengunakan skala Riggo maupun skala sottometry (lihat tabel 2).

Tabel 2. Hubungan kompetensi sosial dan ketepatan penilaian atut

<table>
<thead>
<tr>
<th>Komponen</th>
<th>r</th>
<th>p</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Skala Kompetensi Sosial Riggio</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>1. Analisis Umum</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Ekspresivitas emosi</td>
<td>-0.1085</td>
<td>0.222</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Kepekaan emosi</td>
<td>0.0865</td>
<td>0.271</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Kontrol emosi</td>
<td>0.0972</td>
<td>0.269</td>
</tr>
<tr>
<td>d. Ekspresivitas sosial</td>
<td>0.0353</td>
<td>0.402</td>
</tr>
<tr>
<td>e. Kepekaan sosial</td>
<td>0.1297</td>
<td>0.182</td>
</tr>
<tr>
<td>f. Kontrol sosial</td>
<td>-0.0391</td>
<td>0.474</td>
</tr>
<tr>
<td>g. Total skor</td>
<td>0.0619</td>
<td>0.332</td>
</tr>
<tr>
<td>h. Standar deviasi</td>
<td>0.1444</td>
<td>0.154</td>
</tr>
<tr>
<td>2. Kelompok semester V</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Ekspresivitas emosi</td>
<td>0.1492</td>
<td>0.24</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Kepekaan emosi</td>
<td>0.0454</td>
<td>0.413</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Kontrol emosi</td>
<td>0.1329</td>
<td>0.259</td>
</tr>
<tr>
<td>d. Ekspresivitas Sosial</td>
<td>0.1697</td>
<td>0.204</td>
</tr>
<tr>
<td>e. Kepekaan sosial</td>
<td>0.0961</td>
<td>0.374</td>
</tr>
<tr>
<td>f. Kontrol sosial</td>
<td>0.0658</td>
<td>0.375</td>
</tr>
<tr>
<td>g. Total skor</td>
<td>0.1437</td>
<td>0.242</td>
</tr>
<tr>
<td>h. Standar deviasi</td>
<td>-0.0169</td>
<td>0.467</td>
</tr>
<tr>
<td>3. Kelompok semester III</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>a. Ekspresivitas emosi</td>
<td>-0.3518</td>
<td>0.039</td>
</tr>
<tr>
<td>b. Kepekaan emosi</td>
<td>0.1165</td>
<td>0.285</td>
</tr>
<tr>
<td>c. Kontrol emosi</td>
<td>0.0288</td>
<td>0.445</td>
</tr>
<tr>
<td>d. Ekspresivitas Sosial</td>
<td>-0.1760</td>
<td>0.195</td>
</tr>
<tr>
<td>e. Kepekaan sosial</td>
<td>-0.2251</td>
<td>0.135</td>
</tr>
<tr>
<td>f. Kontrol sosial</td>
<td>-0.1145</td>
<td>0.289</td>
</tr>
<tr>
<td>g. Total skor</td>
<td>-0.0931</td>
<td>0.526</td>
</tr>
<tr>
<td>h. Standar deviasi</td>
<td>-0.2466</td>
<td>0.112</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Skala sosiometri kompetensi sosial

1. Umum                         -0.1326 | 0.141
2. Kelompok semester V          0.0799 | 0.549
3. Kelompok semester III        -0.2531 | 0.108
KESIMPULAN

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa subjek penelitian, baik kelompok semester III maupun semester V, dapat menerima atur dengan tepat. Ketepatan penilaian atur ini menjadi gambaran bahwa adanya perbedaan latar belakang budaya antara orang Indonesia dan Amerika telah menjadi halangan guna mewujudkan pemahaman satu sama lainnya. Hal ini terbukti melalui kemampuan subjek penelitian Indonesia dalam menilai intensitas atur pasangan indeks Amerika secara tepat.

Guna mengerti dan berkomunikasi dengan bangsa yang berbeda perlu dibekali dengan cara-cara yang sesuai. Hal ini berarti perlu adanya pemahaman akan 'bahasa yang sama' yang mungkin digunakan umat manusia. 'Bahasa yang sama' dapat diterima sebagai cesta-cesta valid yang bersifat universal. Universalitas penilaian atur ini pada akhirnya menyisakan pertanyaan lebih lanjut mengenai kemungkinan betapa banyaknya cara berkomunikasi yang dapat dipahami semua bangsa, yang saat ini masih belum terungkap.

DAFTAR PUSTAKA


